BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak-anak tunanetra, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Sebagai warga negara, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, sesuai dengan amanat UUD 1945, pasal 31 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa: (1) "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang"

Tunanetra adalah seorang individu yang mengalami kelainan dalam penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam menerima informasi secara visual dari lingkungan. Hambatan penglihatan ini dapat berpengaruh terhadap penglihatan secara keseluruhan maupun sebagian dengan sisa penglihatannya.

Tunanetra terbagi ke dalam dua yaitu *blind* (buta) dan *low vision* (sisa penglihatan). *Blind* (buta) adalah anak yang tidak dapat melihat ataupun hanya dapat membedakan adanya cahaya dan tidak adanya cahaya. Anak *low vision* adalah anak yang memiliki sisa penglihatan dan dapat membaca tulisan awas dengan ukuran huruf yang diperbesar.

Low vision merupakan suatu kondisi anak dapat melihat menggunakan sisa penglihatannya tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dengan bantuan kaca mata. Mereka memiliki kelainan fungsi penglihatan walaupun sudah dilakukan operasi atau pengobatan tetap saja tidak dapat mempertajam penglihatannya.

Kemampuan akademik mereka sama dengan anak awas. Hanya saja cara penyampaian materi dan media pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Begitu pun dengan kemampuan perkembangan yang dibutuhkannya, mereka memiliki kebutuhan yang sama seperti kasih sayang, perhatian, pertemanan dengan teman sebaya atau pun perkembangan yang lainnya.

Anak-anak yang memiliki hambatan penglihatan biasanya memiliki tiga keterbatasan, yaitu keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru, keterbatasan dalam interaksi dan lingkungan dan keterbatasan dalam mobilias. Seperti yang dikemukakan Lowenfeld Kingsley 1999 (Tarsidi, 2010: 4) bahwa :

> Ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada anak, yaitu (1) dalam sebaran dan jenis pengalamannya, (2) dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya, (3) dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan penglihatan tadi memiliki peran yang sangat penting. Salah satunya adalah kemampuan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Keterbatasan mereka dalam interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu masalah sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik seorang individu dengan individu lain dalam melakukan kegiatan atau aktivitas dalam mencapai satu tujuan bersama.

Interaksi merupakan hal yang penting untuk perkembangan setiap anak dalam melakukan hubungan dengan lingkungan. Perkembangan interaksi yang baik dengan lingkungan akan menumbuhkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh anak. Interaksi merupakan kegiatan yang melibatkan kontak seseorang dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan berinteraksi dengan sesamanya, karena dengan berinteraksi manusia dapat memenuhi salah satu kebutuhan

hidupnya, baik itu secara fisik maupun secara psikologis. Oleh karena itu interaksi memegang peranan yang sangat penting dalam hidup kita.

Kemampuan interaksi dengan lingkungan anak akan berkembang di sekolah tempat mereka bergabung dalam satu lingkungan dengan usia yang sama, karakteristik yang berbeda, kemampuan dan hambatan yang berbeda.

Sekolah merupakan lingkungan dimana anak tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi merupakan tempat mereka memperoleh pengalaman interaksi sosial dan emosional dengan orang dewasa dan teman sebayanya, yang memungkinkannya menimbulkan rasa percaya diri dan mengembangkan keterampilannya.

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya salah satunya dapat terlihat dalam kegiatan bermain. Kegiatan bermain merupakan salah satu bentuk interaksi utama antar teman sebaya di kalangan anak-anak. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Asher at al., 1982 – dalam Burton, 1986 – (Tarsidi, 2010: 30) bahwa:

> Hubungan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencangkup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi.

Jadi dengan demikian jelaslah bahwa seorang anak tunanetra harus memiliki keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dalam melakukan kegiatan bermain di sekolah. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat permasalahan tentang "Interaksi Sosial Anak *Low Vision* dengan teman sebaya di Sekolah Inklusi Mutiara Bunda"

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan interaksi anak *low vision* di sekolah inklusi?
2. Bagaimanakah sikap teman-teman regular dan teman yang memiliki hambatan lainnya terhadap anak *low vision* dalam interaksi melalui kegiatan bermain?
3. Bagaimanakah permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak *low vision* dalam interaksi melalui kegiatan bermain?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

a. Memperoleh data yang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan anak *low vision* dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah
b. Memperoleh data yang dapat memberikan gambaran tentang interaksi anak *low vision* dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dalam kegiatan bermain

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian dapat penulis rangkum menjadi dua bagian, yaitu :

a. Bagi lembaga, sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak
b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan anak *low vision* dalam berinteraksi dengan teman sebaya dalam bermain di sekolah inklusi
c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai interaksi sosial anak *low vision* dengan teman sebaya dalam bermain di sekolah inklusi

d. Sebagai bahan infomasi bagi mahasiswa dan masyarakat untuk lebih mengetahui interaksi sosial anak *low vision* dengan teman sebaya dalam bermain di sekolah inklusi